



**PENGARUH GENDER, STATUS BEKERJA, DAN SELF-REGULATED LEARNING  
TERHADAP PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA**

Syifa Sansabiella Audi Utami<sup>1</sup>

[syifasabiella19@gmail.com](mailto:syifasabiella19@gmail.com)

Heni Cahya Ramdani<sup>2</sup>

[hcramdani@unis.ac.id](mailto:hcramdani@unis.ac.id)

Khusaini<sup>3</sup>

[khusaini@unis.ac.id](mailto:khusaini@unis.ac.id)

**ABSTRAK**

*Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh Gender, Status Bekerja, dan tingkat Self-Regulated Learning terhadap prestasi akademik baik secara parsial maupun simultan. Sampel dalam penelitian mahasiswa/i semester 2 hingga 8 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang sebanyak 82 mahasiswa/i yang diambil dengan menggunakan simple random sampling. Instrumen pengumpulan data gender, status pekerjaan, dan prestasi akademik menggunakan kuesioner data pribadi responden, sedangkan tingkat self-regulated learning menggunakan kuesioner berupa pertanyaan sebanyak 25 butir soal dengan indikator berupa aspek kognisi, motivasi, dan perilaku dengan menggunakan skala likert sebagai pengukurannya. Metode analisis menggunakan uji regresi berganda dengan terlebih dahulu mengacu pada tahap uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial gender dan self-regulated learning berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik, tetapi tidak terdapat pengaruh status bekerja terhadap prestasi akademik mahasiswa karena nilai IPK yang diperoleh antara mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja dalam penelitian masih termasuk dalam kategori baik dengan hasil analisis deskriptif statistik diperoleh nilai mean sebesar 3,31. secara simultan menunjukkan bahwa gender, status bekerja, dan self-regulated learning secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik dengan signifikansi  $0,009 < 0,1$ .*

Kata kunci : gender, status bekerja, *self regulated learning*, prestasi akademik

**PENDAHULUAN.**

Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran dan pembelajaran yang telah dicantumkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki keterampilan dan pengetahuan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mandiri serta bertanggung jawab dan kemasyarakatan dan kebangsaan. Pendidikan tinggi merupakan jenjang dalam proses pendidikan yang sangat diharapkan oleh banyak orang. Dimana Jenjang pendidikan sangat berpengaruh terhadap kualitas diri seseorang terutama berkaitan dengan hal mendapatkan pekerjaan dan kesuksesan. Hal ini disebabkan karena melalui pendidikan, seseorang akan mampu meningkatkan kualitas SDM. Pekerjaan dan kesuksesan itulah yang dijadikan sebagai motivasi dalam menuntut pendidikan tinggi. Pada masa sekarang, persaingan dalam berbagai aspek sangatlah tinggi, termasuk didalamnya persaingan dalam bidang pekerjaan. Kesempatan untuk mendapat pekerjaan akan lebih mudah apabila seorang pencari kerja mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi. Hal tersebut disebabkan karena melalui pendidikan, individu dirasa mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Banyak perusahaan atau instansi pemerintah yang menetapkan prestasi minimal untuk dapat bekerja di perusahaan atau instansi



**PROSPEK**  
**Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi**  
**UNIVERSITAS SILIWANGI**  
**Vol.1 No.1 (18-24) 30 April 2020**

pemerintah tersebut. Oleh karena itu, peningkatan prestasi akademik mahasiswa tentu menjadi hal yang sangat penting bagi lembaga pendidikan khususnya perguruan tinggi. Dalam menciptakan lulusan yang mampu bersaing, lembaga pendidikan perguruan tinggi dapat mengetahui keberhasilan mahasiswa dari kemampuannya dalam menguasai materi perkuliahan. Hal itu dapat dilihat dari nilai yang diperoleh para mahasiswa dan terdapat pada pengukuran prestasi akademik mahasiswa berupa Indeks Prestasi (IP) atau Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Berdasarkan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) inilah lembaga pendidikan perguruan tinggi dapat mengevaluasi prestasi belajar mahasiswa. Ukuran indeks prestasi tersebut termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 94 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, yang menjelaskan bahwa “Mahasiswa program diploma dan program sarjana dinyatakan lulus apabila telah menempuh seluruh beban belajar yang ditetapkan dan memiliki capaian pembelajaran lulusan yang ditargetkan oleh program studi dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) lebih besar atau sama dengan 2,00 (dua koma nol)”. Hal tersebut mengartikan bahwa setiap mahasiswa harus mencapai Indeks Prestasi (IP) sama dengan atau lebih 2,00 (dua koma nol) di setiap semesternya sebagai syarat lulus untuk mendapatkan gelar diploma maupun strata 1 (satu). Pencapaian prestasi mahasiswa yang satu dengan mahasiswa lainnya tentu berbeda-beda. Menurut Munisah & Khusaini (2017) tinggi rendahnya nilai prestasi akademik dipengaruhi heterogenitas mahasiswa dengan latar belakang yang berbeda. Adapun perbedaan prestasi mahasiswa tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni faktor individual, faktor keluarga dan faktor lingkungan perkuliahan. Faktor individual memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap prestasi belajar seseorang. Faktor individu tersebut meliputi gender, etnis, status pekerjaan, status perkawinan, dan urutan lahir. Sedangkan untuk faktor keluarga meliputi pendapatan keluarga dan pendidikan orang tua. Adapula faktor lingkungan perkuliahan seperti jam perkuliahan, sarana prasarana belajar, metode pembelajaran yang diterapkan oleh dosen, hubungan sosial dengan teman, serta informasi seputar dunia kerja. Selain faktor-faktor tersebut di atas, Hoang (2008) menjelaskan bahwa secara tidak langsung jenis kelamin mempengaruhi prestasi belajar. Perbedaan jenis kelamin membuat setiap individu berbeda dengan individu lainnya, seperti laki - laki berbeda dibanding perempuan dalam banyak aspek termasuk dalam hal kecerdasan, minat, ingatan dan emosi. Hal ini diduga mampu mempengaruhi tingkat prestasi mahasiswa. Di sisi lain, fenomena kerja paruh waktu di kalangan mahasiswa kini telah tersebar diberbagai negara dimana menurut pendapat Marsh & Kleitman (2005) hal tersebut menyebabkan tingkat tenaga kerja meningkat drastis dari tahun ke tahun. Hal ini terjadi karena tingginya biaya pendidikan dan kebutuhan lain yang menjadikan banyak mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Sebagian mahasiswa mempunyai masalah dengan biaya kuliah yang tinggi sehingga berusaha untuk meringankan beban orang tua mereka dengan bekerja. Namun, ada sebagian mahasiswa yang memutuskan untuk bekerja karena ingin meningkatkan kemandirian dan mencari pengalaman. Sehubungan dengan adanya fenomena itu, saat ini sudah ada lembaga pendidikan yang menyediakan suatu sistem perkuliahan yang dapat mendukung bagi mahasiswanya yang ingin kuliah sambil bekerja, yakni dengan menyediakan kelas-kelas khusus disediakan dengan jam kerja yang ada. Kuliah sambil bekerja memang memberikan dampak positif dan negatif, selain meningkatkan nilai kemandirian, menambah pengalaman juga merupakan dampak positif dari kuliah sambil bekerja. Terlebih apabila bidang pekerjaannya



**PROSPEK**  
**Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi**  
**UNIVERSITAS SILIWANGI**  
**Vol.1 No.1 (18-24) 30 April 2020**

sesuai dengan program pendidikan yang ditempuhnya, karena pada dasarnya hakikat yang dimiliki oleh seorang mahasiswa dalam menempuh pendidikan tinggi adalah mengaplikasikan ilmu-ilmu yang diperoleh untuk meningkatkan mutu diri saat terjun di dunia kerja. Pendapat yang dikemukakan oleh Indira & Surjawati (2016) bahwa status pekerjaan termasuk dalam salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi akademik. Pada mahasiswa yang bekerja, melakukan kegiatan akademik sekaligus mencari penghasilan (uang) bukanlah hal yang mudah, karena dapat menyebabkan tekanan atau stress yang cukup tinggi. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Furr & Elling (2000) menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja cenderung memiliki tingkat stress yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak bekerja. Jika hal tersebut terjadi secara terus menerus lambat laun akan mempengaruhi afeksi serta tingkah laku mahasiswa tersebut. Salah satu yang dibutuhkan mahasiswa yang bekerja selain belajar dan membagi waktu antara kuliah dan bekerja adalah adanya dukungan sosial untuk mengurangi kecemasan yang dihadapinya. Sebagai mahasiswa yang sedang bekerja, mereka dapat memperoleh dukungan sosial dari berbagai sumber, seperti keluarga, dosen, dan teman sebayanya. Di sisi lain, hal-hal yang perlu diwaspadai oleh mahasiswa yang menjalankan status sebagai pekerja adalah pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya di tempat kerja bisa membuat mahasiswa lalai terhadap tugas pokoknya, yaitu belajar. Permasalahan lain yang menjadi kendala yaitu tidak mudah membagi waktu antara kuliah, kerja, istirahat, dan urusan-urusan lain. Hal ini menunjukkan bahwa perlunya mahasiswa memiliki keterampilan dalam mengelola atau mengatur diri sendiri agar keduanya baik kepentingan pekerjaan dan perkuliahan (belajar) dapat berjalan dengan baik dan memuaskan. Spitzer (2000) mengatakan bahwa salah satu keterampilan belajar yang mempunyai peran penting dalam menentukan kesuksesan di perguruan tinggi adalah kemampuan meregulasi diri dalam belajar atau disebut juga dengan *self regulated learning*. menyatakan bahwa *self regulated learning* adalah konsep mengenai bagaimana seorang peserta didik menjadi pengatur bagi belajarnya sendiri. Zimmerman (2010) menambahkan bahwa *self regulated learning* merupakan sebuah proses dimana seorang peserta didik mengaktifkan dan mendorong kognisi (*cognition*), perilaku (*behaviour*), dan perasaannya (*affect*) yang secara sistematis berorientasi pada pencapaian suatu tujuan belajar. Dengan menerapkan *self regulated learning* mahasiswa dapat menyusun strategi dalam mengatur kegiatan belajarnya. Orientasi mahasiswa pekerja tidak lagi pada pembelajaran (*learning goal*), akan tetapi disebabkan karena mereka memperoleh gaji dari tempat mereka bekerja sehingga mereka merasa lebih bertanggung jawab atas pekerjaan mereka dan kuliah hanya sebagai kewajiban agar dapat lulus dan memperoleh ijazah. Hal tersebut tentunya akan mempengaruhi *self regulated learning* mahasiswa tersebut. Daulay & Rola (2009) menyatakan dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak bekerja, mereka lebih memiliki motivasi dan tujuan yang berorientasi pada pencapaian tujuan belajar sehingga lebih efektif dan efisien dalam mengatur waktu. Di sisi lain tidak dapat disimpulkan bahwa semua mahasiswa yang kuliah sambil bekerja memiliki *self regulated learning* yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Ruscoe, Morgan, dan Peebles (1996) pada sejumlah mahasiswa yang bekerja menunjukkan bahwa mahasiswa yang kuliah sambil bekerja memiliki rata-rata indeks prestasi yang lebih tinggi yaitu 3,02 (dari poin 4), dibandingkan mahasiswa yang tidak bekerja yang hanya memiliki rata-rata indeks prestasi 2,98. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memutuskan untuk melakukan desain penelitian survei penilaian pada tahun 2018 di Fakultas Keguruan dan Ilmu



**PROSPEK**  
**Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi**  
**UNIVERSITAS SILIWANGI**  
**Vol.1 No.1 (18-24) 30 April 2020**

Pendidikan Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang. Dimana sampel yang digunakan dalam penelitian diambil secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi yang ada. Penelitian dilakukan dengan melakukan teknik pengumpulan data yaitu dengan cara menyebarkan angket berisi butir-butir pertanyaan yang berkaitan dengan *gender*, status bekerja, dan *self regulated learning* terhadap prestasi akademik mahasiswa.

#### **METODE PENELITIAN.**

Penelitian dilakukan di Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang yang berlokasi di Jalan Maulana Yusuf No. 10, Babakan, Tangerang, Banten, Indonesia, pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada semester 2 hingga semester 8 dengan jumlah sampel sebanyak 82 mahasiswa. Jenis penelitian merupakan penelitian kuantitatif dan berjenis deskriptif korelasional. Hal ini sesuai dengan pada definisi dari kuantitatif yang dikemukakan oleh Arikunto (2010) merupakan penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian analisis regresi berganda. Alasan menggunakan model analisis regresi berganda karena dalam penelitian bertujuan ingin mengetahui hubungan variabel independen terhadap variabel dependen apakah berhubungan positif atau negatif serta ingin mengestimasi nilai dari variabel dependen apabila variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan ditunjang dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan instrumen kuesioner (angket) dan dokumentasi. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak, dan dalam menguji hipotesis digunakan analisis regresi berganda yang digunakan untuk menunjukkan hubungan antara variabel dependen (Y) dan variabel independen (X). Analisis uji parsial didapatkan bahwa variabel status bekerja, dan variabel *self regulated learning* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel prestasi akademik mahasiswa.

#### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian menjelaskan bahwa jumlah responden laki-laki sebanyak 26 mahasiswa atau sekitar 32% dan responden perempuan sebanyak 56 mahasiswa atau sekitar 68%. dari jumlah keseluruhan responden, dari 82 mahasiswa 39 orang diantaranya berstatus bekerja, sedangkan sisanya sebanyak 43 mahasiswa tidak bekerja.

Tabel 1 Hasil Regresi Berganda.

Variabel	Koefisien	Standar Error	$t_{hitung}$	$F_{hitung}$
Gender ( $X_1$ )	-0,220	0,098	-2,242	
Status Bekerja ( $X_2$ )	0,139	0,090	1,549	
SRL ( $X_3$ )	0,005	0,003	1,790	4,105
Konstanta	2,878	2,530	11,389	
R Square	0,136			

*Sumber: Hasil output SPSS data primer yang telah diolah 2018*

Pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0.136, dapat dinyatakan bahwa variabel independen pada penelitian berpengaruh sebesar 13.6% terhadap variabel dependen. Hasil  $t_{hitung}$  menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  pada *gender* sebesar -2.242 dengan taraf signifikansi 0.1. Maka pada variabel *gender* terdapat pengaruh secara parsial terhadap prestasi akademik, sebab nilai  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil analisis uji parsial didapatkan bahwa



**PROSPEK**  
**Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi**  
**UNIVERSITAS SILIWANGI**  
**Vol.1 No.1 (18-24) 30 April 2020**

variabel *gender* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel prestasi akademik. Hasil penelitian selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Chan & Kan (2017) yang menunjukkan hasil dari penelitian tersebut menunjukkan terdapat pengaruh signifikan terkait dengan pendekatan pembelajaran dan jenis kelamin terhadap IPK mahasiswa perguruan tinggi. Perbedaan *gender* menyebabkan faktor fisiologis dan psikologis antara mahasiswa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan pada setiap individu dalam berbagai aspek, seperti laki-laki berbeda dibanding perempuan dalam banyak aspek termasuk dalam hal kecerdasan, minat, ingatan dan emosi. Berdasarkan data yang diperoleh dari seluruh sampel dalam penelitian, rata-rata nilai IPK mahasiswa perempuan sebesar 3.45 dan lebih tinggi dari rata-rata nilai IPK mahasiswa laki-laki sebesar 3.03. berpengaruh secara parsial terhadap prestasi akademik. Karena nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Pada hasil hipotesis kedua diketahui bahwa status bekerja tidak berpengaruh secara parsial terhadap prestasi akademik. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Quirk (2001) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa prestasi akademik siswa dipengaruhi oleh status bekerja. Hasil  $t_{hitung}$  menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  pada status bekerja sebesar 1.549 dengan taraf signifikansi 0.1. Sedangkan pada variabel status bekerja tidak Hal tersebut tidak sesuai dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian yang dilakukan pada 82 orang mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang, jika berdasarkan dasar predikat yudisium menurut Lembaga Ristekdikti hasil rata-rata IPK yang diperoleh baik mahasiswa yang bekerja maupun tidak bekerja masih masuk ke dalam kategori “Sangat Memuaskan”. Meskipun rata-rata nilai IPK mahasiswa yang tidak bekerja lebih tinggi yaitu sebesar 3.39 dan sedangkan untuk rata-rata nilai IPK untuk mahasiswa yang bekerja lebih rendah sebesar 3.23. Hasil  $t_{hitung}$  menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  pada status bekerja sebesar 1.790 dengan taraf signifikansi 0.1. Sedangkan pada variabel *self regulated learning* berpengaruh secara parsial terhadap prestasi akademik. Karena nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Pada hasil hipotesis ketiga diketahui bahwa *self regulated learning* berpengaruh secara parsial terhadap prestasi akademik. Hasil ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Zimmerman & Martinez-Pons (1988) hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat pengaruh antara pembelajaran mandiri siswa (*self regulated learning*) terhadap pencapaian nilai siswa. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang untuk mencapai prestasi yang optimal, diantaranya faktor intelegensi, kepribadian, lingkungan sekolah, dan lingkungan rumah. Namun, selain faktor-faktor tersebut ternyata *self regulated learning* turut mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam mencapai prestasi yang optimal. Meskipun seorang peserta didik memiliki tingkat intelegensi yang baik, kepribadian, lingkungan rumah, dan lingkungan sekolah yang mendukungnya, namun tanpa ditunjang oleh kemampuan *self regulated learning* maka peserta didik tetap tidak akan mampu mencapai prestasi yang optimal. Berdasarkan perhitungan analisis regresi berganda diperoleh hasil  $F_{hitung}$  sebesar 4.105 pada taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$  karena nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama gender, status bekerja, dan *self regulated learning* terhadap prestasi akademik.

#### **KESIMPULAN.**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh *gender*, status bekerja, dan *self regulated learning* terhadap prestasi akademik. Syah (2004) menjelaskan bahwa terdapat 3 (tiga)



**PROSPEK**  
**Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi**  
**UNIVERSITAS SILIWANGI**  
**Vol.1 No.1 (18-24) 30 April 2020**

faktor yang mempengaruhi prestasi akademik, salah satu diantaranya adalah faktor internal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang terdiri dari aspek fisiologis (kondisi jasmani) dan aspek psikologis (meliputi inteligensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi). Perbedaan faktor fisiologis dan psikologis antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, akan mempengaruhi tingkat keberhasilan mereka dalam belajar. Selain faktor *gender*, keadaan atau kondisi mahasiswa juga akan mempengaruhi prestasi akademiknya. Misalnya mahasiswa yang berstatus sebagai pekerja, dimana mahasiswa pekerja memiliki tanggungjawab yang lebih banyak dibandingkan mahasiswa yang murni hanya menjalankan kuliah saja. Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang, jumlah mahasiswa dengan status bekerja masih cukup banyak, namun jumlahnya tidak melebihi mahasiswa dengan status tidak bekerja. Dalam proses mencapai keberhasilan belajar, mahasiswa perlu menerapkan kemampuan meregulasi diri dalam proses belajar atau *self regulated learning*. Pada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang, kemampuan *self regulated learning* mahasiswa yang tidak bekerja lebih tinggi dibandingkan mahasiswa dengan status bekerja. Hal ini dipengaruhi karena porsi waktu untuk belajar lebih sedikit dibandingkan mahasiswa yang tidak bekerja.

#### **DAFTAR PUSTAKA.**

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (14th ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Chan, Y.-K., & Kan, A. C. N. (2017). The Interplay between Gender, Learning Approaches and Academic Performance in Chinese Sub-Degree and Degree Students. *Global Journal of Educational Studies*, 3(1), 10. <https://doi.org/10.5296/gjes.v3i1.10781>
- Daulay, S. F., & Rola, F. (2009). Perbedaan Self-Regulated Learning antara Mahasiswa yang Bekerja Dan yang Tidak Bekerja.
- Furr, S. R., & Elling, T. W. (2000). The Influence of Work on College Student Development. *Journal of Student Affairs Research and Practice*, 37(2), 454–470. <https://doi.org/10.2202/1949-6605.1108>
- Hoang, T. N. (2008). The Effects of Grade Level, Gender, and Ethnicity on Attitude and Learning Environment in Mathematics in High School. *Education*, 3(1), 47–59. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.92048-8>
- Marsh, Herbert W dan Sabina Kleitman. (2005). “consequences of Employment During High School: Character Building, Subversion of Academic Goals, or a Threshold?”, *American Educational Research Journal* Summer 2005, Vol. 42, No 2, p. 331-369.
- Munisah & Khusaini. (2017) Pengaruh Gender, Status Bekerja Dan Status Perkawinan Terhadap Prestasi Akademik. *Jurnal KREATIF F : Pemasaran, Sumberdaya Manusia dan Keuangan*, Vol. 5, No.1, Oktober 2017
- Quirk, K. J., Keith, T. Z., & Quirk, J. T. (2001). Employment During High School and Student Achievement: Longitudinal Analysis of National Data. *The Journal of Educational Research*, 95(1), 4–10. <https://doi.org/10.1080/00220670109598778>
- Ruscoe, Morgan, dan Peebles (1996) Students Who Work. *Adolescence*, 31, 625-632.



**PROSPEK**  
**Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi**  
**UNIVERSITAS SILIWANGI**  
**Vol.1 No.1 (18-24) 30 April 2020**

[https://books.google.co.id/books?id=llq6uUlwqucC&pg=PA146&lpg=PA146&dq=Ruscoe,+Morgan,+dan+Peebles+\(1996\)&source=bl&ots=rodW93HgHP&sig=ACfU3U1-TzZIGEZxrreP5X4VLF7It4GHUA&hl=en&sa=X&ved=2ahUKewjQ6ee\\_oToAhXOdCsKHSTJBwQQ6AEwCnoECAsQKA#v=onepage&q=Ruscoe%2C%20Morgan%2C%20dan%20Peebles%20\(1996\)&f=false](https://books.google.co.id/books?id=llq6uUlwqucC&pg=PA146&lpg=PA146&dq=Ruscoe,+Morgan,+dan+Peebles+(1996)&source=bl&ots=rodW93HgHP&sig=ACfU3U1-TzZIGEZxrreP5X4VLF7It4GHUA&hl=en&sa=X&ved=2ahUKewjQ6ee_oToAhXOdCsKHSTJBwQQ6AEwCnoECAsQKA#v=onepage&q=Ruscoe%2C%20Morgan%2C%20dan%20Peebles%20(1996)&f=false)

Spitzer, T. M. (2000). Predictors of College Success: A Comparison of Traditional and Nontraditional Age Students. *Journal of Student Affairs Research and Practice*, 38(1), 82–98. <https://doi.org/10.2202/1949-6605.1130>

Syah, Muhibbin. (2004). Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Zimmerman, B. J., & Martinez-pons, M. (1988). Construct validation of a strategy model of student self-regulated learning. *Journal of educational psychology*, 80, 284-290.

Zimmerman, Barry J. (2010). Self – Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview. ISSN: 0046-1520 (Print) 1532-6985 (Online) Journal homepage: <http://www.tandfonline.com/loi/hedp20>